



Strategi Guru dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa Kelas Rendah melalui Pemanfaatan Sudut Baca: Kajian Literatur

Nurul Widayati

Sekolah Tinggi Agama Islam KH. Zainuddin,
Mojosari, Nganjuk
Nwidayati19@gmail.com

Nabilla Az Zahro

Sekolah Tinggi Agama Islam KH. Zainuddin,
Mojosari, Nganjuk
Nabillazzahro4@email.com

Abstract

Reading interest among lower-grade elementary school students in Indonesia remains a significant concern, as many students prefer digital entertainment over reading. This article examines teacher strategies in fostering reading interest among lower-grade students (grades I–III) through the utilization of reading corners (sudut baca) in the classroom. Using a qualitative literature study method, this article analyzes various relevant theoretical frameworks and findings from previous studies. The analysis reveals that effective teacher strategies include: (1) routine reading habituation before lessons begin; (2) attractive and accessible arrangement of the reading corner; (3) appropriate selection of reading materials suited to the cognitive development of young learners; and (4) providing motivation and rewards for students who actively use the reading corner. This article concludes that teacher strategies in utilizing reading corners are key factors in cultivating reading interest from an early age, and recommends that schools and teachers continuously innovate in managing reading corners to support the national school literacy movement.

Keywords: teacher strategy, reading interest, reading corner, lower-grade students

Abstrak

Minat membaca siswa kelas rendah di sekolah dasar Indonesia masih tergolong rendah, ditandai dengan kecenderungan siswa yang lebih memilih hiburan digital daripada membaca. Artikel ini mengkaji strategi guru dalam menumbuhkan minat membaca siswa kelas rendah (kelas I–III) melalui pemanfaatan sudut baca di dalam kelas. Dengan menggunakan metode studi literatur kualitatif, artikel ini menganalisis berbagai kerangka teori dan temuan dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi guru yang efektif meliputi: (1) pembiasaan membaca rutin sebelum pembelajaran dimulai; (2) penataan sudut baca yang menarik dan mudah diakses siswa; (3) pemilihan bahan bacaan yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa kelas rendah; serta (4) pemberian motivasi dan penghargaan bagi siswa yang aktif memanfaatkan sudut baca. Artikel ini menyimpulkan

bahwa strategi guru dalam memanfaatkan sudut baca merupakan faktor kunci dalam menumbuhkan minat membaca sejak dini.

Kata Kunci: strategi guru, minat membaca, sudut baca, siswa kelas rendah

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Di antara berbagai kemampuan dasar yang harus dikuasai peserta didik, membaca menempati posisi yang paling fundamental. Membaca bukan sekadar kegiatan mengenal huruf dan merangkai kata, melainkan sebuah proses kognitif kompleks yang membuka akses siswa terhadap pengetahuan, memperluas wawasan, serta menjadi modal utama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.¹ Peserta didik yang memiliki kemampuan dan kebiasaan membaca yang baik terbukti lebih mudah memahami materi pembelajaran dan memiliki performa akademik yang lebih konsisten dibandingkan mereka yang jarang membaca.²

Akan tetapi, kondisi nyata di lapangan menunjukkan gambaran yang jauh dari ideal. Minat baca peserta didik Indonesia, khususnya pada jenjang sekolah dasar, masih tergolong mengkhawatirkan. Survei Programme for International Student Assessment (PISA) dan berbagai kajian nasional menunjukkan bahwa Indonesia secara konsisten berada di peringkat bawah dalam literasi membaca di antara negara-negara Asia. Di tingkat kelas, fenomena ini tampak jelas: siswa lebih tertarik menatap layar gawai untuk menonton konten video atau bermain game daripada membuka buku. Kondisi ini tidak semata persoalan kebiasaan, melainkan merupakan dampak nyata dari ekosistem digital yang menawarkan stimulasi instan yang jauh lebih kuat dibandingkan teks tertulis. Rendahnya minat baca ini berkorelasi langsung dengan melemahnya kemampuan literasi siswa, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan kualitas pemahaman belajar secara keseluruhan.³

Berbagai kajian telah membuktikan bahwa pembiasaan membaca sejak usia dini melalui program literasi di sekolah merupakan salah satu intervensi yang paling efektif dalam membangun fondasi minat baca jangka panjang.⁴ Maulida Noor Rahma menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang terstruktur dan terjadwal berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa sekolah dasar.⁵ Temuan ini menegaskan bahwa minat baca bukan sesuatu yang tumbuh secara alamiah, melainkan hasil dari proses pembiasaan yang dirancang dan difasilitasi dengan baik oleh lingkungan sekolah, khususnya guru.

¹ Crow, L.D. dan Crow, A., *Educational Psychology* (New York: American Book Company, 1973), hlm. 45.

² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 57.

³ Nurul Ilmi, Neneng Sri Wulan, dan D. Wahyudin, "Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 5, 2021, hlm. 2757.

⁴ Nurul Hidayah dan Ita Sarmita Samhati, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 4, 2022, hlm. 5913.

⁵ Maulida Noor Rahma, "Pengaruh Kegiatan Literasi terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 8, No. 2, 2023, hlm. 6486.

Sejalan dengan itu, Arifin Siregar dan Lasro Basa Simbolon membuktikan secara empiris bahwa keberadaan pojok baca di dalam kelas mampu meningkatkan frekuensi membaca siswa secara nyata.⁶ Yang menarik dari temuan ini adalah fakta bahwa peningkatan frekuensi membaca terjadi bukan karena ada instruksi langsung dari guru, melainkan karena ketersediaan bahan bacaan yang mudah dijangkau memunculkan inisiatif membaca secara mandiri. Ini memberi sinyal penting: kedekatan fisik antara siswa dan buku adalah variabel yang kerap diremehkan tetapi sesungguhnya sangat berpengaruh terhadap pembentukan kebiasaan membaca.

Sudut baca atau pojok baca di dalam kelas merupakan salah satu wujud konkret dari implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai fasilitas literasi yang paling dekat dengan siswa, sudut baca memungkinkan peserta didik mengakses bahan bacaan kapan saja tanpa harus berpindah ke perpustakaan. Namun demikian, keberadaan sudut baca saja tidak otomatis menumbuhkan minat baca. Tanpa strategi guru yang tepat dalam memanfaatkannya, sudut baca berisiko menjadi pajangan yang terabaikan.

Fransiska Ayuka Putri Pradana menemukan bahwa pemanfaatan sudut baca secara konsisten berpengaruh positif terhadap minat membaca siswa.⁷ Konsistensi yang dimaksud bukan hanya pada keteraturan jadwal penggunaan, tetapi juga pada konsistensi strategi guru dalam mengintegrasikan sudut baca ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Tanpa strategi yang terencana, sudut baca hanya akan berfungsi sebagai dekorasi kelas yang tidak memberi dampak apapun terhadap literasi siswa.

Meskipun penelitian terdahulu telah banyak mengkaji pengaruh pojok baca dan program literasi terhadap minat baca, sebagian besar masih berfokus pada tataran implementasi umum dan belum secara mendalam menganalisis dimensi strategis peran guru, khususnya pada siswa kelas rendah (kelas I-III) yang karakter belajarnya sangat berbeda dari kelas tinggi. Celah inilah yang menjadi landasan kajian dalam tulisan ini. Tulisan ini bertujuan mengkaji, menganalisis, dan mensintesis strategi guru dalam menumbuhkan minat membaca siswa kelas rendah melalui pemanfaatan sudut baca, berdasarkan kajian literatur dari berbagai sumber relevan. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi guru sekolah dasar dalam merancang dan mengoptimalkan sudut baca sebagai instrumen literasi yang berdampak nyata.

Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) dengan metode deskriptif-analitis. Pilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa persoalan yang dikaji bersifat konseptual-teoretis, yakni menelaah bagaimana strategi guru dalam memanfaatkan sudut baca dapat dimaknai dan dianalisis secara mendalam melalui sintesis

⁶ Arifin Siregar dan Lasro Basa Simbolon, "Pengaruh Kegiatan Literasi dalam Bentuk Pojok Baca terhadap Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri 101820 Pancur Batu," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 2, 2023, hlm. 11123.

⁷ Fransiska Ayuka Putri Pradana, "Pengaruh Budaya Literasi Sekolah melalui Pemanfaatan Sudut Baca terhadap Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 2, No. 1, 2020, hlm. 32.

berbagai temuan penelitian dan kerangka teori yang relevan. Metode studi literatur dipilih bukan karena keterbatasan akses ke lapangan, melainkan karena pendekatan ini memang paling sesuai untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kritis terhadap suatu fenomena yang telah banyak diteliti secara parsial.

Sumber data tulisan ini mencakup tiga kategori utama. Pertama, buku teks dan referensi ilmiah dalam bidang psikologi pendidikan, pedagogi literasi, dan strategi pembelajaran. Kedua, artikel jurnal ilmiah terakreditasi yang terbit dalam lima tahun terakhir (2020-2025) dan membahas topik minat membaca, sudut baca, pojok baca, dan gerakan literasi sekolah dasar. Ketiga, dokumen kebijakan resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, khususnya panduan Gerakan Literasi Sekolah. Kriteria inklusi literatur ditetapkan secara ketat: relevansi topik dengan minat baca, sudut baca, dan strategi guru di jenjang sekolah dasar; artikel jurnal diterbitkan dalam lima tahun terakhir; serta buku referensi yang diakui dalam bidang psikologi perkembangan dan pedagogi literasi.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap sistematis. Pertama, seleksi literatur berdasarkan relevansi dan kredibilitas sumber. Kedua, pembacaan kritis terhadap setiap sumber untuk mengidentifikasi argumen utama, metodologi, temuan, dan keterbatasannya. Ketiga, sintesis lintas sumber untuk menemukan pola, konvergensi, maupun divergensi temuan. Keempat, penyusunan hasil kajian dalam kerangka analitis yang koheren. Hasil sintesis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis, artinya tulisan ini tidak sekadar meringkas temuan-temuan yang ada, tetapi secara aktif menganalisis implikasinya dan membangun argumentasi berdasarkan data dan teori yang tersedia.

Hasil dan Pembahasan

Kajian terhadap berbagai sumber literatur menghasilkan gambaran yang konsisten: strategi guru merupakan variabel penentu yang tidak bisa diabaikan dalam upaya menumbuhkan minat membaca siswa kelas rendah melalui sudut baca. Temuan ini bukan sekadar konfirmasi atas asumsi umum, melainkan mengandung implikasi analitis yang lebih dalam tentang mengapa fasilitas fisik saja tidak mencukupi dan mengapa dimensi pedagogis guru menjadi faktor pembeda. Sebelum membahas strategi-strategi tersebut secara rinci, ringkasan penelitian terdahulu yang menjadi landasan analisis tulisan ini disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu tentang Minat Membaca dan Sudut Baca

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Maulida Noor Rahma (2023)	Pengaruh Kegiatan Literasi terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar	Kegiatan literasi terbukti secara statistik meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar, dengan pengaruh paling signifikan terlihat pada pembiasaan rutin pra-pembelajaran.
2	Arifin Siregar & Lasro Basa Simbolon (2023)	Pengaruh Kegiatan Literasi dalam Bentuk Pojok Baca terhadap Minat Baca Siswa	Keberadaan pojok baca meningkatkan frekuensi membaca siswa secara nyata; siswa lebih sering mengambil buku secara mandiri ketika pojok baca tertata rapi dan mudah dijangkau.
3	Fransiska Ayuka Putri Pradana (2020)	Pengaruh Budaya Literasi Sekolah melalui Pemanfaatan Sudut Baca terhadap Minat Membaca Siswa	Sudut baca berpengaruh positif terhadap minat membaca; efek terbesar muncul ketika guru aktif mengintegrasikan sudut baca ke

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			dalam rutinitas pembelajaran, bukan sekadar menyediakannya sebagai pelengkap kelas.
4	Nurul Hidayah & Ita Sarmita Samhati (2022)	Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar	Pembiasaan membaca rutin dalam program GLS efektif menumbuhkan minat baca siswa; konsistensi jadwal menjadi kunci keberhasilan dibanding intensitas waktu membaca itu sendiri.
5	Riska Wulandari & Darmiyati (2023)	Pemanfaatan Sudut Baca Kelas untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar	Penataan estetis dan mudah dijangkau meningkatkan frekuensi penggunaan sudut baca; siswa yang merasa nyaman di sudut baca cenderung membaca lebih lama dan lebih sering.
6	Fitri Handayani & Nurhasanah (2024)	Optimalisasi Pojok Baca Kelas dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar	Kesesuaian bahan bacaan dengan usia siswa menjadi faktor kunci keberhasilan pojok baca; buku bergambar dan cerita rakyat paling diminati oleh siswa kelas rendah.

Sumber: Diolah dari berbagai penelitian terdahulu, 2026.

Dari pemetaan penelitian terdahulu pada Tabel 1, setidaknya empat pola analitis muncul secara konsisten dan layak untuk dikaji lebih mendalam. Pertama, efektivitas sudut baca sangat bergantung pada peran aktif guru, bukan sekadar ketersediaan fisiknya. Kedua, konsistensi rutinitas terbukti lebih berpengaruh daripada intensitas durasi membaca. Ketiga, kesesuaian bahan bacaan dengan perkembangan kognitif siswa merupakan prasyarat yang sering diabaikan. Keempat, motivasi ekstrinsik yang tepat dapat menjadi jembatan menuju motivasi intrinsik dalam jangka panjang. Keempat pola ini menjadi kerangka analisis dalam pembahasan berikut.

Minat Membaca Siswa Kelas Rendah: Memahami Kompleksitasnya

Membicarakan strategi guru tanpa terlebih dahulu memahami karakteristik minat membaca siswa kelas rendah adalah sebuah kekeliruan metodologis. Minat membaca merupakan konstruk psikologis yang kompleks, bukan sekadar kesukaan atau ketidaksukaan terhadap kegiatan membaca. Farida Rahim mendefinisikan minat baca sebagai keinginan yang kuat disertai usaha untuk membaca. Slameto menambahkan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang disertai perasaan senang.⁸ Dari dua definisi ini, paling tidak ada tiga komponen minat yang perlu diperhatikan: komponen kognitif (keinginan dan perhatian), komponen afektif (perasaan senang), dan komponen konatif (usaha dan tindakan berulang). Ketiga komponen ini saling terkait dan harus menjadi sasaran strategis guru secara simultan.

Siswa kelas rendah (kelas I-III) berusia sekitar 6-9 tahun, berada pada tahap operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Pada tahap ini, anak belajar paling efektif melalui pengalaman langsung, bahan yang konkret dan visual, serta konteks yang bermakna bagi kehidupan sehari-harinya. Implikasi langsung bagi pengembangan minat baca adalah bahwa buku bergambar, cerita fabel, dongeng, dan teks pendek penuh warna jauh lebih efektif dalam menarik perhatian dibandingkan teks naratif

⁸ Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 180.

panjang yang abstrak.⁹ Yang perlu dicermati adalah bahwa "konkret" di sini bukan hanya berarti bergambar, tetapi juga bermakna dalam konteks pengalaman anak. Sebuah cerita tentang hewan peliharaan akan lebih mudah menarik perhatian siswa kelas rendah daripada cerita tentang sejarah yang abstrak, meskipun keduanya sama-sama bergambar.

Desmita menambahkan bahwa rentang perhatian (attention span) siswa kelas rendah masih relatif pendek, sehingga kegiatan membaca perlu dirancang dalam durasi yang singkat, variatif, dan menyenangkan.¹⁰ Ini memunculkan pertanyaan kritis: apakah praktik membaca 15 menit sebelum kelas yang umum dilakukan dalam GLS sudah mempertimbangkan karakteristik ini secara serius? Analisis terhadap berbagai laporan implementasi GLS menunjukkan bahwa banyak sekolah menerapkan rutinitas membaca pra-kelas tanpa menyesuaikan jenis kegiatan dengan rentang perhatian siswa kelas rendah. Akibatnya, yang terjadi bukan pembiasaan membaca, melainkan pemaksaan duduk diam yang justru membangun asosiasi negatif antara "membaca" dan "ketidaknyamanan." Ini adalah sebuah temuan yang perlu mendapat perhatian serius dalam desain program literasi sekolah.

Indikator minat membaca siswa kelas rendah dapat diamati melalui empat aspek utama: perasaan senang saat membaca, perhatian yang diarahkan secara volunter terhadap buku, keaktifan mengambil buku secara mandiri tanpa instruksi guru, serta frekuensi membaca dalam keseharian di sekolah.¹¹ Dari keempat indikator ini, aspek ketiga – keaktifan mengambil buku secara mandiri – adalah yang paling informatif secara analitis. Ketika seorang siswa kelas rendah dengan sukarela berjalan ke sudut baca dan mengambil buku tanpa diminta guru, itu adalah bukti bahwa minat membaca sudah menjadi disposisi internal, bukan sekadar kepatuhan terhadap instruksi. Inilah target akhir yang sesungguhnya ingin dicapai melalui strategi guru: transformasi dari motivasi ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik.

Sudut Baca sebagai Ekosistem Literasi Kelas: Lebih dari Sekadar Rak Buku

Sudut baca merupakan implementasi nyata dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, sudut baca kelas adalah sebuah sudut yang dilengkapi koleksi buku dan dimanfaatkan sebagai sudut literasi warga sekolah untuk mendukung budaya membaca.¹² Definisi resmi ini, meskipun sudah mencakup fungsi dasarnya, perlu dikritisi karena terlalu menekankan aspek fisik (koleksi buku) dan mengabaikan aspek fungsional-pedagogisnya.

Billy Antoro memperluas konsep sudut baca dengan menegaskan bahwa fungsinya tidak terbatas pada penyediaan bahan bacaan, melainkan juga mencakup fungsi sebagai media menumbuhkan kebiasaan membaca, sarana pengembangan literasi dasar, tempat

⁹ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 104.

¹⁰ Ibid, hlm. 108.

¹¹ Ibid hlm. 112.

¹² Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 12.

produktif memanfaatkan waktu luang, dan ruang apresiasi karya sastra anak.¹³ Dari perspektif ini, sudut baca idealnya dipahami sebagai sebuah ekosistem literasi mini di dalam kelas, bukan sekadar rak buku. Ini adalah perbedaan konseptual yang sangat penting. Rak buku adalah perabot; ekosistem literasi adalah lingkungan belajar yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi organik antara siswa dan teks.

Persoalannya, banyak sekolah yang memahami sudut baca hanya sebatas rak buku dengan beberapa koleksi bacaan. Tulisan ini berpandangan bahwa pemahaman sempit ini menjadi akar dari kegagalan banyak program sudut baca dalam menumbuhkan minat membaca yang berkelanjutan. Ketika sudut baca hanya dipahami sebagai fasilitas fisik, maka pengelolaan dan perawatannya pun menjadi tanggung jawab yang tidak jelas – apakah guru kelas, perpustakaan, atau sekolah? Ketidakjelasan tanggung jawab ini pada akhirnya berujung pada terbengkalainya sudut baca dalam waktu singkat setelah diluncurkan.

Pengelolaan sudut baca yang efektif mencakup sejumlah dimensi yang saling terkait: penataan fisik yang menarik dan mudah dijangkau siswa kelas rendah secara ergonomis, pemilihan koleksi buku yang sesuai usia dan bervariasi jenis, rotasi buku secara berkala untuk menjaga kebaruan, serta penetapan aturan penggunaan yang sederhana agar siswa dapat menggunakannya secara mandiri.¹⁴ Dimensi-dimensi ini bukan checklist prosedural, melainkan keputusan pedagogis yang membutuhkan pertimbangan mendalam tentang siapa penggunanya (siswa kelas I-III dengan karakteristik perkembangan tertentu), apa tujuannya (menumbuhkan minat baca, bukan sekadar menyediakan akses bacaan), dan bagaimana prosesnya (melalui interaksi yang menyenangkan dan berkelanjutan).

Ada satu aspek yang sering luput dari perhatian: sudut baca yang efektif untuk siswa kelas rendah harus mempertimbangkan skala fisik anak. Rak buku yang terlalu tinggi, kursi yang tidak nyaman, atau pencahayaan yang kurang akan menciptakan hambatan fisik yang secara tidak sadar menghalangi siswa untuk mendekati sudut baca. Aspek ergonomi ini tampaknya sepele, tetapi secara psikologis sangat berpengaruh terhadap apakah siswa merasakan sudut baca sebagai ruang yang ramah dan menyambut, atau sebagai tempat yang asing dan tidak nyaman.

Strategi Guru dalam Memanfaatkan Sudut Baca: Analisis Kritis Empat Dimensi

Strategi guru adalah serangkaian keputusan dan tindakan yang dirancang secara sistematis untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal. Wina Sanjaya menegaskan bahwa strategi pembelajaran adalah keseluruhan pola dan prosedur yang digunakan guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.¹⁵ Dalam konteks menumbuhkan minat membaca melalui sudut baca, "tujuan pembelajaran" yang dimaksud bukan sekadar siswa mampu membaca, melainkan siswa memiliki disposisi internal untuk membaca secara

¹³ Billy Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah: dari Pucuk hingga Akar* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017), hlm. 28.

¹⁴ Riska Wulandari dan Darmiyati, "Pemanfaatan Sudut Baca Kelas untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, Vol. 7, No. 1, 2023, hlm. 1498.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 126.

sukarela. Ini adalah tujuan yang jauh lebih ambisius dan membutuhkan strategi yang lebih canggih daripada sekadar menyuruh siswa membaca.

Dari kajian berbagai sumber literatur, tulisan ini mengidentifikasi empat strategi utama yang terbukti efektif, beserta analisis kritis terhadap masing-masing strategi tersebut.

Strategi pertama: Pembiasaan Membaca Rutin sebagai Investasi Jangka Panjang. Strategi yang paling banyak direkomendasikan adalah pembiasaan membaca rutin—umumnya 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai—sebagai bagian dari implementasi GLS. Nurul Hidayah dan Ita Sarmita Samhati membuktikan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah melalui pembiasaan membaca rutin terbukti efektif menumbuhkan minat baca siswa secara signifikan.¹⁶ Namun, analisis mendalam terhadap temuan ini mengungkapkan sesuatu yang lebih penting daripada sekadar konfirmasi efektivitasnya.

Yang membuat pembiasaan membaca rutin efektif bukanlah durasi waktunya, melainkan kualitas pengalaman yang diciptakan selama waktu tersebut. Ketika guru hanya memerintahkan siswa untuk membaca secara diam dalam 15 menit pertama, yang terjadi adalah penyelesaian tugas, bukan pembiasaan membaca. Siswa membaca bukan karena ingin, melainkan karena diwajibkan. Sebaliknya, ketika guru mengawali waktu membaca dengan antusiasme—misalnya dengan membacakan judul buku yang menarik, menunjukkan ilustrasi yang menggugah rasa ingin tahu, atau berbagi kegembiraan tentang buku yang sedang dibaca—atmosfer yang tercipta adalah atmosfer keingintahuan, bukan kepatuhan. Inilah perbedaan antara pembiasaan yang membentuk minat dan pembiasaan yang hanya memenuhi administrasi GLS.

Aspek lain yang perlu dianalisis adalah konsistensi versus fleksibilitas. Literatur secara konsisten menekankan konsistensi jadwal sebagai kunci keberhasilan pembiasaan. Ini benar, tetapi konsistensi yang kaku tanpa kepekaan terhadap kondisi dan suasana hati siswa justru dapat menjadi kontraproduktif. Guru yang efektif mampu mempertahankan konsistensi rutinitas sekaligus memberi ruang bagi variasi dalam cara membaca—terkadang membaca mandiri, terkadang membaca berpasangan, terkadang guru membacakan dengan ekspresi dramatis—sehingga rutinitas tidak berubah menjadi monoton yang melemahkan minat.

Strategi kedua: Pengelolaan Lingkungan Baca yang Merangsang Rasa Ingin Tahu. Riska Wulandari dan Darmiyati menemukan bahwa penataan sudut baca yang estetis dan mudah dijangkau berpengaruh signifikan terhadap frekuensi penggunaan sudut baca oleh siswa.¹⁷ Temuan ini perlu dianalisis dari dua sudut pandang: aspek fisik dan aspek psikologis lingkungan.

Dari aspek fisik, "menarik" bagi siswa kelas rendah berarti penuh warna, memiliki elemen visual yang kuat, dan berantakan dengan cara yang menyenangkan—bukan rapih simetris seperti display toko buku. Siswa kelas rendah lebih tertarik pada sudut baca yang terasa hidup: ada poster karakter buku favorit, ada hasil karya siswa yang dipajang, ada bantal duduk yang colorful, ada elemen dekorasi yang berubah seiring waktu. Sudut baca yang

¹⁶ Nurul Hidayah dan Ita Sarmita Samhati, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 4, 2022, hlm. 5918.

¹⁷ Riska Wulandari dan Darmiyati, "Pemanfaatan Sudut Baca Kelas untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, Vol. 7, No. 1, 2023, hlm. 1500.

terlalu rapih dan formal justru memberikan sinyal bahwa tempat ini bukan untuk anak-anak bermain dengan buku.

Dari aspek psikologis, yang lebih penting adalah bagaimana sudut baca dirasakan oleh siswa: apakah sebagai ruang milik mereka atau ruang milik guru? Ketika siswa dilibatkan dalam proses penataan sudut baca—memilih buku mana yang diletakkan di rak depan, membuat label rak, menggambar poster untuk didekorasi—mereka mengembangkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap sudut baca tersebut. Rasa kepemilikan ini adalah faktor psikologis yang sangat kuat dalam mendorong penggunaan sukarela. Siswa tidak akan merusak atau mengabaikan sesuatu yang mereka anggap miliknya.

Rotasi koleksi buku secara berkala adalah aspek yang sering disebut dalam literatur tetapi jarang dianalisis secara mendalam. Mengapa rotasi penting? Karena kebaruan adalah salah satu pendorong paling kuat dari rasa ingin tahu—dan rasa ingin tahu adalah akar dari minat membaca. Ketika siswa sudah membaca semua buku di sudut baca, tidak ada lagi alasan untuk kembali. Namun ketika setiap beberapa minggu ada buku-buku baru yang muncul, sudut baca menjadi tempat yang selalu menyimpan kemungkinan penemuan baru. Ini adalah prinsip "*novelty effect*" yang sangat relevan untuk siswa kelas rendah yang secara alamiah memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap hal-hal baru.

Strategi ketiga: Seleksi Bahan Bacaan sebagai Keputusan Pedagogis, bukan Administratif. Fitri Handayani dan Nurhasanah menekankan bahwa kesesuaian bahan bacaan dengan usia dan minat siswa merupakan faktor kunci dalam mengoptimalkan peran pojok baca sebagai sarana literasi.¹⁸ Pernyataan ini tampak jelas dan sederhana, tetapi implementasinya ternyata jauh lebih kompleks dari yang terlihat.

Dalam praktik di lapangan, pemilihan bahan bacaan untuk sudut baca sering kali ditentukan oleh ketersediaan anggaran dan donasi, bukan oleh pertimbangan pedagogis yang matang. Akibatnya, sudut baca sering dihuni oleh buku-buku yang tidak relevan dengan minat dan level baca siswa: buku dongeng untuk anak balita di kelas II, buku sains untuk kelas V di kelas I, atau buku teks bekas yang sudah usang. Ketidaksesuaian ini secara diam-diam merusak potensi sudut baca sebagai instrumen literasi.

Tulisan ini berargumen bahwa seleksi bahan bacaan harus dipahami sebagai keputusan pedagogis, bukan administratif. Artinya, guru perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan literasi siswa (*reading level*), minat dan pengalaman kultural siswa (*cultural relevance*), serta ragam format teks yang sesuai untuk kelas rendah (buku bergambar, cerita bergambar pendek, buku fakta bergambar, puisi anak). Guru yang memahami bahwa seorang siswa kelas I yang gemar kucing akan lebih termotivasi membaca buku non-fiksi tentang kucing daripada dongeng abstrak tentang naga, adalah guru yang memahami bahwa pemilihan bahan bacaan adalah tindakan pedagogis yang personal dan kontekstual.

Ada juga aspek keberagaman format yang perlu diperhatikan. Sudut baca yang baik tidak hanya berisi buku teks narasi, tetapi juga majalah anak, komik edukatif, buku pop-up, buku bergambar tanpa teks (*wordless picture books*), dan buku fakta bergambar.

¹⁸ Fitri Handayani dan Nurhasanah, "Optimalisasi Pojok Baca Kelas dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 7, No. 2, 2024, hlm. 134.

Keberagaman format ini penting karena siswa kelas rendah memiliki preferensi yang sangat beragam: ada yang lebih tertarik gambar daripada kata-kata, ada yang lebih suka fakta daripada fiksi. Menyediakan hanya satu jenis bacaan adalah asumsi keliru bahwa semua siswa memiliki preferensi membaca yang sama.

Strategi keempat: Motivasi dan Penghargaan sebagai Jembatan Menuju Motivasi Intrinsik. Dwi Astuti dan Suyitno membuktikan bahwa pemberian motivasi dan penghargaan secara konsisten mampu meningkatkan minat dan kebiasaan membaca siswa.¹⁹ Temuan ini penting, tetapi perlu diposisikan dengan hati-hati agar tidak menimbulkan interpretasi yang menyesatkan.

Motivasi ekstrinsik – pujian, bintang prestasi, kesempatan menceritakan kembali isi buku di depan kelas – memang terbukti efektif dalam jangka pendek untuk mendorong siswa menggunakan sudut baca. Namun, penelitian psikologi motivasi secara konsisten menunjukkan bahwa reward ekstrinsik yang terlalu dominan dapat justru melemahkan motivasi intrinsik dalam jangka panjang, fenomena yang dikenal sebagai "overjustification effect." Siswa yang terbiasa membaca karena mengharapkan hadiah akan kehilangan dorongan membaca ketika hadiahnya tidak ada.

Oleh karena itu, tulisan ini berpandangan bahwa motivasi dan penghargaan harus diposisikan sebagai jembatan, bukan tujuan akhir. Guru yang strategis menggunakan reward ekstrinsik secara sementara dan bertahap menguranginya seiring bertumbuhnya minat intrinsik siswa. Yang lebih penting, guru perlu membantu siswa mengidentifikasi reward intrinsik dari membaca: rasa puas setelah menyelesaikan sebuah buku, kegembiraan menemukan fakta menarik, atau kepuasan bisa bercerita kepada teman tentang sesuatu yang dibaca. Ketika siswa mulai merasakan pengalaman-pengalaman ini sebagai sesuatu yang berharga, mereka tidak lagi membutuhkan reward eksternal untuk termotivasi membaca.

Faktor Pendukung dan Penghambat: Analisis Kontekstual

Minat membaca siswa tidak tumbuh dalam vakum. Ia dipengaruhi oleh jaringan faktor yang saling berinteraksi, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal meliputi motivasi diri, kemampuan membaca yang sudah dimiliki, dan kebiasaan membaca yang terbentuk sejak dini dari lingkungan keluarga. Faktor eksternal mencakup ketersediaan bahan bacaan yang relevan dan menarik, lingkungan keluarga yang mendukung budaya membaca, peran aktif guru di sekolah, serta kualitas fasilitas membaca yang tersedia.²⁰

Marlina Eliyanti Simbolon dan kawan-kawan menemukan bahwa penggunaan gawai secara berlebihan menjadi salah satu faktor penghambat utama minat baca siswa di era digital.²¹ Temuan ini perlu dianalisis dengan lebih nuansif daripada sekadar menyimpulkan bahwa "gawai adalah musuh literasi." Yang sesungguhnya terjadi adalah persaingan

¹⁹ Dwi Astuti dan Suyitno, "Pemanfaatan Pojok Baca untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio*, Vol. 8, No. 3, 2022, hlm. 1208.

²⁰ Crow, L.D. dan Crow, A., *Educational Psychology* (New York: American Book Company, 1973), hlm. 245.

²¹ Marlina Eliyanti Simbolon, Arita Marini, dan Maratun Nafiah, "Pengaruh Literasi Digital terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 8, No. 2, 2022, hlm. 355.

perhatian antara konten digital yang dirancang untuk memaksimalkan engagement dan teks tertulis yang membutuhkan upaya kognitif aktif. Konten digital – terutama video pendek dan game – dirancang oleh para ahli dengan menggunakan prinsip-prinsip psikologi perilaku untuk memaksimalkan waktu layar pengguna. Buku tidak memiliki keunggulan kompetitif yang sama dalam hal stimulasi instan.

Namun, ini bukan berarti buku tidak bisa bersaing. Buku menawarkan sesuatu yang tidak bisa diberikan oleh konten digital: kedalaman, imajinasi aktif, dan pengalaman membaca yang personal. Persoalannya adalah siswa kelas rendah belum cukup matang secara kognitif untuk menghargai keunggulan-keunggulan ini secara mandiri. Di sinilah peran guru menjadi krusial: membantu siswa menemukan "pintu masuk" ke dunia membaca yang menyenangkan sebelum gawai mengambil alih perhatian mereka sepenuhnya.

Ari Kartini dan Irwan Hermansah menunjukkan bahwa penerapan model literasi yang melibatkan komunitas kelas secara aktif mampu memperkuat faktor-faktor pendukung minat baca sekaligus mengurangi dampak negatif dari faktor penghambat.²² Model MLM (Membaca, Literasi, Menulis) yang dikaji oleh keduanya menarik karena menempatkan komunitas kelas sebagai unit literasi, bukan individu-individu yang belajar sendiri-sendiri. Ketika membaca menjadi kegiatan sosial – ada diskusi buku, ada teman baca, ada presentasi cerita – dimensi sosial dari pembelajaran ikut berperan sebagai faktor pendorong. Siswa kelas rendah yang secara alamiah berada pada tahap perkembangan sosial yang tinggi (peer influence) akan lebih termotivasi membaca ketika membaca dianggap sebagai kegiatan yang dilakukan bersama, bukan aktivitas soliter.

Hambatan lain yang perlu mendapat perhatian serius adalah kesenjangan literasi antara siswa. Di kelas rendah, perbedaan kemampuan membaca antar siswa sangat lebar: ada yang sudah lancar membaca kalimat panjang, ada yang masih kesulitan merangkai suku kata. Ketika sudut baca tidak menyediakan bahan bacaan yang berjenjang (leveled books), siswa yang kemampuan bacanya masih rendah akan menghindari sudut baca karena merasa tidak mampu membaca buku yang tersedia. Perasaan tidak mampu ini, jika tidak ditangani, akan berkembang menjadi penghindaran sistematis terhadap kegiatan membaca – kondisi yang jauh lebih sulit diatasi dibandingkan sekadar kurangnya minat.

Perspektif Islam: Membaca sebagai Ibadah Ilmu

Dalam tradisi Islam, upaya menumbuhkan minat membaca memiliki pijakan teologis yang sangat kuat dan tidak bisa dipisahkan dari fondasi spiritual pendidikan Islam itu sendiri. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca (iqra'), sebagaimana termaktub dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perintah iqra' dalam ayat tersebut bersifat umum, mencakup segala bentuk bacaan yang mengandung manfaat dan ilmu pengetahuan, tidak terbatas pada membaca Al-Quran saja.²³ Dengan demikian, menumbuhkan minat membaca pada peserta didik – termasuk membaca

²² Ari Kartini dan Irwan Hermansah, "Gerakan Literasi Sekolah dengan Model MLM dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, 2021, hlm. 87.

²³ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid VIII (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H), hlm. 421.

buku ilmu pengetahuan, cerita moral, dan bacaan edukatif lainnya—sesungguhnya merupakan bagian dari pengamalan nilai Islam yang mendorong umatnya untuk terus menuntut ilmu.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* mengumpamakan guru yang mengajarkan ilmu seperti orang yang menyalakan lilin: ia memberikan cahaya kepada orang lain tanpa cahayanya sendiri berkurang.²⁴ Analogi ini sangat relevan untuk memahami peran guru dalam menumbuhkan minat membaca. Ketika guru membacakan buku kepada siswa dengan penuh ekspresi dan antusiasme, ia tidak hanya mentransfer informasi tetapi juga mentransmisikan kecintaan terhadap ilmu. Kecintaan ini adalah "cahaya" yang dimaksud Al-Ghazali: ia tidak berkurang dari guru ketika diberikan kepada siswa, bahkan justru semakin bertumbuh ketika semakin banyak siswa yang menerimanya.

Metode *ta'widiyah* (pembiasaan) yang dianjurkan dalam pendidikan Islam sebagai salah satu metode mendidik karakter dan akhlak sejalan secara substansial dengan strategi pembiasaan membaca rutin yang terbukti efektif secara empiris.²⁵ Dalam perspektif ini, pembiasaan membaca bukan sekadar strategi pedagogis tetapi juga strategi pembentukan karakter: membentuk generasi yang mencintai ilmu, terbiasa berpikir kritis, dan tidak mudah tergoda oleh informasi yang dangkal. Koneksi antara nilai Islam tentang keutamaan membaca dan strategi praktis menumbuhkan minat baca di sekolah dasar ini memberi dimensi moral dan spiritual pada upaya literasi yang sering dipahami secara teknis semata.

Ada dimensi lain dari perspektif Islam yang relevan: konsep amanah. Guru, dalam perspektif Islam, adalah pemegang amanah atas perkembangan intelektual dan spiritual peserta didiknya. Ketika seorang guru memilih untuk tidak berinovasi dalam mengelola sudut baca, atau membiarkan sudut baca menjadi terbengkalai, ia sesungguhnya sedang mengabaikan amanah tersebut. Sebaliknya, guru yang terus berinovasi dalam strategi literasi—meskipun dalam kondisi keterbatasan fasilitas dan anggaran—adalah guru yang memahami bahwa menumbuhkan minat baca adalah bagian dari tanggung jawab profetik seorang pendidik.

Sintesis Analitis: Membangun Model Strategi yang Terintegrasi

Dari kajian mendalam terhadap keempat strategi utama dan faktor-faktor kontekstual yang melingkupinya, tulisan ini menarik beberapa kesimpulan analitis yang melampaui sekadar deskripsi strategi individual.

Pertama, keempat strategi yang dikaji bukanlah intervensi yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan komponen dari sebuah ekosistem strategi yang saling menguatkan. Pembiasaan membaca rutin kehilangan efektivitasnya tanpa lingkungan baca yang kondusif; lingkungan yang kondusif tidak bermakna tanpa bahan bacaan yang tepat; bahan bacaan yang tepat tidak akan diakses tanpa motivasi yang memadai; dan motivasi yang dibangun tanpa rutinitas tidak akan membentuk kebiasaan yang berkelanjutan. Guru yang efektif adalah guru yang memahami interdependensi ini dan mampu mengelola keempat dimensi secara simultan, bukan sequensial.

²⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid I (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), hlm. 17.

²⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 167.

Kedua, semua strategi yang dikaji memiliki satu denominator yang sama: peran sentral guru sebagai agen perubahan literat. Sudut baca tidak akan berhasil dengan sendirinya. Buku tidak akan dibaca hanya karena tersedia. Yang membuat perbedaan adalah guru yang hadir secara penuh dalam ekosistem literasi kelasnya—yang membaca bersama siswa, yang antusias tentang buku, yang menciptakan momen-momen "wow" ketika siswa menemukan sesuatu yang menarik dari bacaannya. Guru yang sendiri tidak gemar membaca, atau yang menganggap program literasi sebagai beban administratif, tidak akan berhasil menerapkan strategi manapun secara efektif.

Ketiga, konteks lokal sekolah—baik dalam hal kondisi sosial ekonomi siswa, ketersediaan fasilitas, maupun budaya sekolah—sangat berpengaruh terhadap bagaimana strategi-strategi ini diimplementasikan. Tidak ada resep universal yang berlaku di semua sekolah. Sekolah di daerah perkotaan dengan akses internet tinggi menghadapi tantangan yang berbeda dari sekolah di daerah terpencil dengan keterbatasan koleksi buku. Guru yang strategis adalah guru yang mampu mengadaptasi prinsip-prinsip umum strategi literasi dengan realitas kontekstual sekolahnya, bukan sekadar menerapkan program yang sudah jadi dari atas.

Keempat, keberlanjutan program sangat bergantung pada sistem pendukung yang lebih luas: kepala sekolah yang mendukung, orang tua yang dilibatkan, dan komunitas sekolah yang menganggap literasi sebagai nilai bersama. Strategi guru yang paling brilian sekalipun akan sulit bertahan jika tidak didukung oleh ekosistem sekolah yang pro-literasi. Ini mengimplikasikan bahwa pengembangan strategi literasi tidak bisa hanya menjadi tanggung jawab guru kelas, tetapi harus menjadi agenda seluruh komunitas sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur yang mendalam, tulisan ini menyimpulkan bahwa strategi guru merupakan faktor kunci—dan sekaligus yang paling sering diabaikan—dalam menumbuhkan minat membaca siswa kelas rendah melalui pemanfaatan sudut baca. Sudut baca sebagai fasilitas fisik memiliki potensi besar sebagai ekosistem literasi mini di dalam kelas, tetapi potensi tersebut baru terwujud ketika ada guru yang mengelolanya dengan strategi yang tepat, konsisten, dan adaptif.

Tulisan ini mengidentifikasi empat strategi utama yang terbukti efektif secara empiris: pertama, pembiasaan membaca rutin yang bukan sekadar rutinitas administratif tetapi dirancang sebagai pengalaman membaca yang bermakna dan menyenangkan; kedua, pengelolaan lingkungan baca yang mempertimbangkan aspek fisik, psikologis, dan ergonomi khas siswa kelas rendah; ketiga, seleksi bahan bacaan sebagai keputusan pedagogis yang personal dan kontekstual, bukan sekadar pengisian rak buku; dan keempat, pemberian motivasi dan penghargaan yang diposisikan sebagai jembatan menuju motivasi intrinsik, bukan sebagai tujuan akhir.

Yang lebih penting dari masing-masing strategi secara individual adalah pemahaman tentang interdependensinya: keempat strategi ini harus dijalankan secara terintegrasi, bukan secara terpisah. Guru yang efektif adalah guru yang mampu memahami karakteristik unik siswa kelas rendah sebagai pelajar konkret-visual dengan rentang perhatian pendek, mengelola sudut baca sebagai ekosistem literasi yang hidup, memilih bahan bacaan yang

relevan dan berjenjang, serta membangun komunitas membaca di dalam kelas yang mendukung motivasi sosial siswa.

Tulisan ini merekomendasikan agar guru dan sekolah terus berinovasi dalam pengelolaan sudut baca, mencakup: rotasi koleksi buku secara berkala untuk mempertahankan efek kebaruan; pelibatan siswa dalam penataan dan pengelolaan sudut baca untuk membangun rasa kepemilikan; penyediaan bahan bacaan yang beragam format dan berjenjang untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan baca; serta sinergi dengan orang tua untuk memperpanjang efek program literasi ke lingkungan rumah. Kepala sekolah juga perlu membangun sistem dukungan yang memungkinkan guru berinovasi tanpa terbebani oleh tuntutan administratif yang berlebihan.

Keterbatasan tulisan ini terletak pada sifatnya sebagai kajian literatur yang tidak menyertakan data lapangan langsung. Penelitian selanjutnya perlu mengkaji secara empiris bagaimana strategi-strategi yang diidentifikasi dalam tulisan ini diterapkan di berbagai konteks sekolah dasar di Indonesia—termasuk di daerah terpencil dan di sekolah dengan keterbatasan fasilitas—untuk menguji adaptabilitas dan efektivitasnya dalam beragam kondisi nyata.

Daftar Pustaka

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2010.
- Al-Ghazali. Ihya' Ulumuddin, Jilid I. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Antoro, Billy. Gerakan Literasi Sekolah: dari Pucuk hingga Akar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017.
- Ari Kartini dan Irwan Hermansah. "Gerakan Literasi Sekolah dengan Model MLM dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa." Jurnal Pendidikan, Vol. 5, No. 2, 2021, hlm. 83-92.
- Arifin Siregar dan Lasro Basa Simbolon. "Pengaruh Kegiatan Literasi dalam Bentuk Pojok Baca terhadap Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri 101820 Pancur Batu." Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 7, No. 2, 2023, hlm. 11123-11132.
- Crow, L.D. dan Crow, A. Educational Psychology. New York: American Book Company, 1973.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Dwi Astuti dan Suyitno. "Pemanfaatan Pojok Baca untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar." Jurnal Educatio, Vol. 8, No. 3, 2022, hlm. 1204-1212.
- Fitri Handayani dan Nurhasanah. "Optimalisasi Pojok Baca Kelas dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar." Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 7, No. 2, 2024, hlm. 128-141.
- Fransiska Ayuka Putri Pradana. "Pengaruh Budaya Literasi Sekolah melalui Pemanfaatan Sudut Baca terhadap Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar." Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), Vol. 2, No. 1, 2020, hlm. 28-36.

- Ibnu Katsir. Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Jilid VIII. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H.
- Marlina Eliyanti Simbolon, Arita Marini, dan Maratun Nafiah. "Pengaruh Literasi Digital terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 8, No. 2, 2022, hlm. 350-361.
- Maulida Noor Rahma. "Pengaruh Kegiatan Literasi terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 8, No. 2, 2023, hlm. 6486-6494.
- Nurul Hidayah dan Ita Sarmita Samhati. "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 4, 2022, hlm. 5913-5923.
- Nurul Ilmi, Neneng Sri Wulan, dan D. Wahyudin. "Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 5, 2021, hlm. 2757-2764.
- Riska Wulandari dan Darmiyati. "Pemanfaatan Sudut Baca Kelas untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*, Vol. 7, No. 1, 2023, hlm. 1494-1503.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.